

## **DINAMIKA SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT YAHUKIMO DALAM SEKTOR INFORMAL PERKOTAAN: STUDI KASUS KOTA JAYAPURA**

**Kalemon Weya<sup>1</sup>, Normalia Ode Yanthy<sup>2\*</sup>Musfira<sup>3</sup>**

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Sains dan Teknologi Jayapura  
Email : [normaliaodeyanthy@gmail.com](mailto:normaliaodeyanthy@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini menganalisis dinamika sosial ekonomi masyarakat Yahukimo yang bekerja di sektor informal Kota Jayapura, dengan fokus pada karakteristik demografis, pola usaha, persebaran spasial, serta tantangan struktural yang mereka hadapi. Migrasi menuju Jayapura dipahami sebagai strategi adaptif terhadap keterbatasan infrastruktur dan peluang ekonomi di daerah asal. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan kombinasi data kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan kuesioner terstruktur kepada 13 (80%) pelaku usaha informal asal Yahukimo yang beroperasi di kawasan Koya, Holtekamp, dan Kompi Kota Jayapura. Hasil menunjukkan bahwa seluruh responden merupakan laki-laki usia produktif, dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah dan lama tinggal relatif panjang di Jayapura. Aktivitas ekonomi terkonsentrasi pada usaha berkebun serta jual beli sirih pinang, jasa ojek motor, dan berdagang di pinggir jalan, yang memanfaatkan ruang-ruang marjinal kota sebagai arena penghidupan. Tantangan utama meliputi keterbatasan transportasi, ketiadaan akses modal formal, serta beban retribusi lokal, yang secara konsisten disebut oleh seluruh responden. Modal sosial berbasis kekerabatan dan komunitas Yahukimo berfungsi sebagai penyangga utama melalui dukungan informasi, tenaga, dan pinjaman internal. Implikasinya, sektor informal Yahukimo tidak hanya menopang ekonomi rumah tangga, tetapi juga membentuk struktur ruang dan dinamika sosial Kota Jayapura. Temuan ini menegaskan urgensi kebijakan penataan ruang dan pembiayaan mikro yang lebih inklusif terhadap pelaku usaha migran Papua, serta penguatan program pemberdayaan berbasis komunitas.*

**Kata kunci:** sektor informal, perencanaan wilayah dan kota, ekonomi perkotaan, migrasi Yahukimo, struktur ruang, Kota Jayapura.

### **Abstract**

*This study analyzes the socio-economic dynamics of the Yahukimo community working in the informal sector of Jayapura City, focusing on demographic characteristics, business patterns, spatial distribution, and the structural challenges they face. Migration to Jayapura is understood as an adaptive strategy in response to limited infrastructure and economic opportunities in their areas of origin. The study adopts a descriptive approach combining qualitative and quantitative data. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and structured questionnaires administered to 13 (80%) informal-sector actors from Yahukimo operating in the Koya, Holtekamp, and Kompi areas of Jayapura City. The results indicate that all respondents are males of productive age, with secondary or lower educational attainment and relatively long periods of residence in Jayapura. Economic activities are concentrated in small-scale farming, betel-nut trading, motorcycle taxi services, and street vending, utilizing marginal urban spaces as livelihood arenas. The main challenges include limited transportation, lack of access to formal capital, and local levies, which were consistently reported by all respondents. Kinship- and community-based social capital within the Yahukimo network functions as a primary safety net through information sharing, labor support, and internal lending. These findings imply that the Yahukimo informal sector not only sustains household economies but also shapes the spatial structure and social dynamics of Jayapura City. The study highlights the urgency of more inclusive spatial-planning and micro-finance policies for Papuan migrant entrepreneurs, as well as the strengthening of community-based empowerment programs.*

**Keywords:** informal sector; regional and urban planning; urban economy; Yahukimo migration; spatial structure; Jayapura City.

## I. Pendahuluan

Kota Jayapura merupakan ruang sosial perkotaan yang kompleks, ditandai oleh keragaman etnis, mobilitas penduduk, dan dinamika spasial yang terus berubah. Sebagai kota yang menjadi pusat pemerintahan dan ekonomi di wilayah Papua, Jayapura berkembang melalui interaksi antara kelompok migran lokal Papua dan pendatang non Papua, yang secara kolektif membentuk pola penggunaan ruang kota dan struktur ekonomi informalnya. Studi mengenai etnisitas dan politik ruang menunjukkan bahwa kota ini menampilkan kontestasi identitas dan akses ruang yang kuat, terutama antara kelompok-kelompok etnis Papua dan non Papua dalam mengklaim ruang hidup dan ruang ekonomi [1], dalam konteks kebijakan ketertiban umum, penataan PKL di Jayapura juga menunjukkan bentuk pengabaian dan ketegangan antara regulasi kota dan keberlanjutan usaha informal. Kondisi ini menjadikan Jayapura bukan hanya sebagai tempat bermukim, tetapi juga sebagai arena sosial yang membentuk strategi bertahan hidup masyarakat migran.

Perkembangan wilayah perkotaan Jayapura tidak dapat dipisahkan dari pola migrasi internal masyarakat asli Papua. Migrasi ke Jayapura terjadi karena ketimpangan pelayanan dasar, terbatasnya infrastruktur, dan peluang ekonomi yang tidak merata di wilayah pedalaman Papua [2]. Salah satu kelompok migran terbesar adalah masyarakat Yahukimo, yang datang dari wilayah pegunungan dengan struktur sosial dan akses ekonomi yang berbeda dibanding kawasan pesisir. Dalam konteks migrasi Papua, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelompok migran lokal seperti Biak dan Wamena cenderung memanfaatkan sektor informal sebagai ruang kehidupan utama akibat keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal dan hambatan struktural dalam ekonomi perkotaan [3][4]; pola serupa juga ditemukan pada pedagang kaki lima migran di kota lain di Indonesia, di mana sektor informal menjadi arena utama strategi bertahan hidup [5].

Sektor informal menjadi ruang dominan bagi migran Papua karena karakteristiknya yang inklusif, mudah dimasuki, dan tidak mensyaratkan keterampilan formal yang tinggi. Penelitian lain menunjukkan bahwa pekerja migran di sektor informal umumnya berasal dari komunitas berpendidikan rendah dengan akses terbatas terhadap modal [6]. Pola ini sejalan dengan karakteristik masyarakat Yahukimo, yang

mengandalkan aktivitas ekonomi seperti berdagang di pasar, jasa ojek, buruh harian, hingga usaha rumah tangga sebagai strategi kehidupan utama. Dalam perspektif gender, penelitian mengenai perempuan Papua juga menegaskan bahwa sektor informal merupakan ruang yang memungkinkan aktor-aktor ekonomi lokal mempertahankan ekonomi subsisten sekaligus menegosiasikan ruang sosial mereka di kota [7][8]. Pada tingkat regional, pembangunan ekonomi Papua masih menghadapi hambatan struktural, seperti ketimpangan wilayah, keterbatasan infrastruktur, dan akses ekonomi yang tidak merata. Migrasi internal masyarakat Papua, termasuk dari wilayah seperti Yahukimo, merupakan respons adaptif terhadap tekanan ekonomi dan minimnya peluang kerja di daerah asal [9]. Migrasi pekerja muda Papua yang bergerak menuju pusat-pusat kota juga menunjukkan motivasi ekonomi yang kuat sebagai bentuk mobilitas vertikal dan pencarian kehidupan baru [10].

Meskipun sektor informal menjadi ruang ekonomi penting bagi masyarakat Yahukimo di Kota Jayapura, penelitian spesifik mengenai bagaimana mereka beradaptasi, membentuk strategi kehidupan, dan memanfaatkan ruang kota masih terbatas. Kebanyakan penelitian terdahulu menyoroiti migrasi Papua secara umum, belum secara mendalam mengkaji dinamika sosial ekonomi masyarakat Yahukimo dalam struktur ruang perkotaan dan bagaimana aktivitas mereka beririsan dengan ekonomi informal dan tata kelola kota.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika sosial ekonomi masyarakat Yahukimo yang bekerja di sektor informal Kota Jayapura dengan melihat karakteristik demografis, pola usaha, persebaran spasial kegiatan ekonomi, serta tantangan dan peluang yang mereka hadapi. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi bagi ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota dengan memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara migrasi internal, sektor informal, dan struktur ruang perkotaan di Papua, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan kebijakan penataan ruang dan pemberdayaan ekonomi lokal yang lebih inklusif, sejalan dengan temuan studi pemberdayaan ekonomi komunitas di wilayah lain di Kota Jayapura [11].

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena sosial, ekonomi, dan keruangan yang dialami masyarakat Yahukimo

dalam sektor informal Kota Jayapura. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali secara detail pengalaman, strategi bertahan hidup, dan dinamika usaha masyarakat Yahukimo. Secara teoretis, pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti ingin memahami makna subjektif dan dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui angka-angka statistik semata [12].

### 2.1. Desain Penelitian

Desain penelitian bersifat deskriptif eksploratif, yang bertujuan:

- 1) Menggambarkan profil dan karakteristik sosial ekonomi pelaku usaha informal Yahukimo,
- 2) Menjelaskan jenis dan pola usaha yang mereka jalankan,
- 3) Mengidentifikasi tantangan dan peluang yang mereka hadapi di ruang kota Jayapura.

Rincian desain ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis karakteristik, jenis usaha, persebaran usaha, serta tantangan dan peluang yang ada. Desain deskriptif dipilih karena fenomena sosial yang diteliti melibatkan interaksi budaya, migrasi, ekonomi informal, dan penggunaan ruang kota yang membutuhkan pemaparan holistik [13][13].

### 2.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (purposive) pada titik-titik utama aktivitas ekonomi informal di Kota Jayapura, yaitu:

- Pasar Youtefa (Abepura)
- Pasar Hamadi (Jayapura Selatan)
- Kawasan Abepura Terminal - lama - Lingkar Abepura
- Ruas jalan utama Trans Jayapura
- Lapak-lapak informal di sekitar pusat jasa dan perdagangan

Lokasi-lokasi ini dipilih karena merupakan pusat kegiatan ekonomi masyarakat Yahukimo dan memiliki sebaran ruang usaha yang "berkumpul pada area pasar, koridor jalan, dan simpul transportasi". Pada perspektif Perencanaan Wilayah dan Kota, lokasi-lokasi tersebut merepresentasikan zona-zona ekonomi rakyat dan ruang-ruang kota yang mengalami tekanan aktivitas informal.

### 2.3. Subjek Penelitian dan Teknik Sampling

Subjek penelitian terdiri atas pelaku ekonomi informal asal Yahukimo, dengan variasi jenis usaha seperti:

- pedagang kaki lima (makanan, sirih-pinang, hasil bumi),
- buruh bongkar muat,
- penjual kebutuhan harian,

- jasa transportasi informal,
- usaha mikro rumah tangga.

Metode pemilihan informan adalah purposive sampling, karena penelitian membutuhkan informan yang memiliki pengalaman langsung sebagai pelaku usaha informal. Kuesioner dan wawancara diberikan kepada "masyarakat Yahukimo yang terlibat dalam ekonomi informal di Kota Jayapura". Teknik ini sejalan dengan referensi lainnya yang menyatakan bahwa purposive sampling cocok untuk studi fenomenologis dan eksploratif yang berfokus pada kelompok tertentu[14].

### 2.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan empat teknik utama:

#### a. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati:

- 1) bentuk usaha dan pola aktivitas harian pelaku,
- 2) kondisi fisik tempat usaha dan aksesibilitasnya,
- 3) interaksi sosial di antara sesama pedagang Yahukimo maupun dengan masyarakat lain,
- 4) pola pemanfaatan ruang kota (trotoar, badan jalan, pinggir pasar, area depan toko).
- 5) Observasi lapangan disebutkan sebagai metode utama dalam laporan Kalemon. Observasi digunakan untuk mengungkap kesesuaian antara aktivitas ekonomi informal dengan struktur ruang kota. Hal ini mengikuti pendekatan *behavioral mapping* dalam perencanaan kota [2].

#### b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan kepada informan kunci (*key informants*), yaitu pelaku usaha yang dinilai mewakili ragam usaha dan pengalaman. Detail teknis wawancara sebagai berikut:

- Perekaman audio untuk menjaga keutuhan informasi
- Transkripsi wawancara untuk analisis tematik
- Catatan lapangan berisi ekspresi, gestur, dan kondisi lingkungan
- Foto dokumentasi pada lokasi usaha untuk penguatan bukti visual

Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam motivasi pelaku usaha dalam memilih sektor informal sebagai sumber penghidupan, memahami pola adaptasi yang mereka bangun selama berproses di ruang kota Jayapura, serta menelusuri strategi bertahan hidup yang dibentuk melalui pengalaman sehari-hari dalam menghadapi dinamika ekonomi dan sosial perkotaan. Melalui wawancara, peneliti menyelami bagaimana para pelaku usaha Yahukimo menafsirkan perpindahan mereka dari daerah asal, faktor-faktor yang mendorong mereka

beralih ke pekerjaan informal, dan cara mereka merespons tantangan yang muncul, seperti keterbatasan modal, persaingan usaha, maupun tekanan regulasi. Selain itu, wawancara digunakan untuk mengidentifikasi peluang struktural yang dapat mereka manfaatkan, baik berupa jaringan sosial sesama warga Yahukimo, kedekatan dengan lokasi strategis seperti pasar dan simpul transportasi, maupun akses terhadap permintaan konsumen yang meningkat di dalam kota. Dengan demikian, wawancara tidak hanya menjadi instrumen untuk mencatat pengalaman individu, tetapi juga berfungsi sebagai jendela untuk memahami bagaimana migran Yahukimo membangun strategi ekonomi berbasis komunitas dan menavigasi struktur kota Jayapura sebagai arena sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks. Secara metodologis, wawancara semi terstruktur memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pengalaman informan.

### c. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif, meliputi:

- usia, pendidikan, status keluarga,
- jenis usaha, lama berusaha, lokasi usaha,
- pendapatan dan pola pengeluaran,
- kendala usaha.

Untuk kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis kuisisioner, yaitu:

- 1) Kuisisioner tertutup (pilihan ganda, Likert)
- 2) Kuisisioner terbuka untuk memperoleh jawaban konteks

Dalam penelitian ini, kuisisioner berfungsi sebagai perangkat utama untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dinamika ekonomi informal masyarakat Yahukimo di Kota Jayapura.

Responden dalam penelitian ini adalah pelaku usaha ekonomi informal asal Yahukimo yang beroperasi di Kota Jayapura. Sebanyak 13 responden ( $\pm 80\%$  dari total pelaku usaha informal masyarakat Yahukimo di sebaran lokasi penelitian sesuai dengan kriteria responden yang ditetapkan peneliti) dipilih menggunakan purposive sampling, dengan kriteria: (1) berasal dari Kabupaten Yahukimo, (2) menjalankan usaha di sektor informal di kawasan Koya, Holtekamp, atau Kompi, dan (3) telah tinggal di Jayapura minimal dua tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan kuisisioner tertutup dan terbuka yang disusun berdasarkan tujuan penelitian untuk menggali karakteristik sosial-demografis, jenis usaha, sumber modal, pendapatan, serta tantangan dan peluang usaha. Melalui kuisisioner tersebut, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi karakteristik sosial-

demografis para responden, termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama tinggal di kota, serta alasan mereka memilih bekerja di sektor informal. Informasi ini menjadi landasan penting untuk memahami latar belakang migrasi, kapasitas kerja, serta kondisi sosial ekonomi masing-masing pelaku usaha. Selanjutnya, kuisisioner juga digunakan untuk menganalisis jenis usaha yang dijalankan oleh masyarakat Yahukimo dan persebarannya di berbagai kawasan kota. Data mengenai kategori usaha, seperti pedagang kaki lima, pengemudi angkutan, penjual makanan, atau usaha mikro lainnya dikombinasikan dengan informasi tentang lokasi usaha seperti pasar tradisional, koridor jalan, terminal, atau area perumahan, sehingga peneliti dapat memetakan pola spasial dan kecenderungan konsentrasi kegiatan ekonomi informal mereka. Selain itu, kuisisioner dirancang untuk menggali berbagai tantangan struktural yang dihadapi para pelaku, seperti keterbatasan modal, tingginya persaingan, kurangnya fasilitas usaha, serta hambatan regulasi pemerintah, sekaligus mengungkap peluang yang masih dapat dikembangkan dalam usaha mereka. Fungsi kuisisioner dalam penelitian ini bukan sekadar mengumpulkan data dasar, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi, kebutuhan, dan dinamika adaptasi masyarakat Yahukimo dalam sektor ekonomi informal di Kota Jayapura. Kuisisioner sangat efektif untuk memperoleh data kuantitatif yang terstruktur [15].

### d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi mencakup pengumpulan:

- data sekunder dari pemerintah Kota Jayapura,
- data organisasi masyarakat Yahukimo,
- foto lokasi,
- dokumen perencanaan wilayah,
- hasil penelitian terdahulu tentang migrasi dan sektor informal.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai triangulasi data [15].

## 2.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif [13], yang terdiri dari:

### 1) Reduksi Data

Pengelompokan data berdasarkan tema: demografi, jenis usaha, jaringan sosial, tantangan usaha, peluang usaha

### 2) Penyajian Data

Penyusunan tabel, grafik sederhana, dan deskripsi naratif berdasarkan temuan lapangan

### 3) Penarikan Kesimpulan

Dilakukan secara terus menerus hingga ditemukan pola-pola tematik yang stabil

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali secara komprehensif motivasi para pelaku usaha, memahami pola adaptasi dan strategi bertahan hidup mereka di tengah dinamika ekonomi perkotaan, sekaligus mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang struktural yang mereka hadapi sebagai bagian dari komunitas Yahukimo di sektor informal Kota Jayapura. Sementara itu, kuesioner digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh gambaran terstruktur mengenai karakteristik sosial ekonomi responden, jenis usaha yang dijalankan serta persebarannya di ruang kota, dan berbagai bentuk hambatan maupun peluang yang mempengaruhi keberlanjutan usaha mereka.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis untuk menilai pola persebaran spasial aktivitas sektor informal, mengungkap hubungan antara kegiatan ekonomi masyarakat Yahukimo dengan struktur ruang Kota Jayapura, serta menelaah implikasi kebijakan tata ruang terhadap posisi, kerentanan, dan peluang pengembangan usaha mereka. Pendekatan analitis ini memastikan bahwa penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi sosial ekonomi, tetapi juga memberikan wawasan keruangan yang penting bagi perumusan kebijakan penataan ruang yang lebih inklusif bagi pelaku sektor informal.

## 2.6. Validitas Data

Penelitian menerapkan triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan temuan dari:

- observasi,
- wawancara,
- kuesioner,
- dokumentasi lapangan.

Triangulasi menjadi indikator validitas dalam penelitian kualitatif [16]. Selain itu, penggunaan rekaman audio, transkripsi, catatan lapangan, dan dokumentasi foto memperkuat reliabilitas data.

Gambar 1 berupa diagram alur penelitian berikut ini menyajikan tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan berurutan.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

## III. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil Penelitian

#### 3.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Yahukimo

Kabupaten Yahukimo merupakan salah satu kabupaten terbesar dan paling terpencil di wilayah Pegunungan Papua. Terletak pada wilayah bergunung-gunung dengan topografi curam, lembah-lembah sempit, serta aksesibilitas fisik yang sangat terbatas, Yahukimo terdiri atas 51 distrik dan dihuni oleh beragam kelompok etnis asli Papua, terutama Yali, Hubula/Hubla (Dani), Ngalik, Kimyal, dan Momuna. Wilayah ini memiliki karakteristik geografis yang menantang, dengan jaringan transportasi darat yang belum menghubungkan seluruh distrik secara efektif. Kondisi ini menjadikan transportasi udara sebagai moda utama keluar-masuk daerah [17][18]. Wilayah Pegunungan Papua memiliki keterisolasian spasial yang tinggi akibat medan alam yang ekstrem, sehingga ketergantungan pada pesawat kecil menjadi ciri khas konektivitas antarwilayah [19].

Pusat pemerintahan berada di Dekai, yang berfungsi sebagai simpul administratif, ekonomi, dan mobilitas penduduk. Dekai menjadi pintu gerbang utama menuju Jayapura dan kota-kota pesisir melalui Bandara Nop Goliat Dekai (IATA: DEX; ICAO: WAVD) (Kementerian Perhubungan, n.d.). Jayapura sebagai ibu kota provinsi, tujuan dominan mobilitas masyarakat Yahukimo untuk pendidikan, kesehatan, perdagangan, dan migrasi kerja [19][9].

Moda transportasi paling umum digunakan masyarakat Yahukimo untuk menuju Jayapura adalah pesawat udara, karena tidak tersedia akses jalan raya yang menghubungkan kedua wilayah, tidak terdapat koridor jalan raya langsung Dekai-Jayapura akibat bentang alam pegunungan dan keterbatasan infrastruktur jalan [17]. Rute penerbangan Dekai-Jayapura dilayani beberapa maskapai lokal dengan waktu tempuh sekitar ±45 menit [20]. Biaya tiket pesawat, bervariasi mulai dari Rp 600.000 hingga Rp 2.000.000 bersifat fluktuatif



sekali jalan, dengan contoh harga terendah pada 2024 sekitar Rp1,85 juta, tergantung waktu pemesanan, ketersediaan armada, dan kondisi cuaca [21][20]. Konektivitas udara inilah yang memungkinkan arus mobilitas dan migrasi masyarakat Yahukimo ke Jayapura berlangsung relatif cepat meski berbiaya tinggi. Dalam perspektif perencanaan wilayah, ketergantungan pada moda udara menegaskan ketimpangan akses ruang dan layanan dasar antara wilayah pegunungan dan pesisir.

Literatur kebijakan pembangunan Papua menunjukkan bahwa keterisolasian geografis merupakan faktor struktural yang mendorong migrasi internal menuju pusat-pusat layanan seperti Jayapura untuk memperoleh akses pendidikan, pasar tenaga kerja, fasilitas kesehatan, dan peluang ekonomi, termasuk melalui sektor informal [9][19].

Yahukimo sebagai kabupaten terpencil dengan keterbatasan infrastruktur darat, dikombinasikan dengan konektivitas udara yang paling efisien, menghasilkan dinamika mobilitas penduduk yang kuat menuju Jayapura. Mobilitas ini bukan hanya bersifat migrasi permanen, tetapi juga mobilitas sirkuler, terutama bagi para pedagang, buruh sektor informal, mahasiswa, dan keluarga yang membutuhkan layanan kota. Jayapura berfungsi sebagai pusat *hinterland services (hinterland service center)* bagi Yahukimo, sementara masyarakat Yahukimo membentuk kantong-kantong komunitas ekonomi dan sosial di berbagai titik kota. Mobilitas yang terbentuk melalui jalur udara ini menciptakan relasi fungsional penting antara kedua wilayah dan memengaruhi pola permukiman, struktur ekonomi informal, serta dinamika sosial budaya di Kota Jayapura [9][19].

### 3.1.2 Karakteristik Sosial Demografi Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku sektor informal asal Yahukimo memiliki profil sosial ekonomi yang relatif homogen, dengan kecenderungan kuat pada usia produktif dan pendidikan dasar.

#### 1. Usia Responden

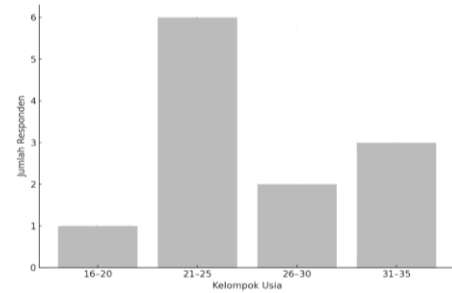
Sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif 20-40 tahun, dengan proporsi terbesar pada kelompok 31-40 tahun.

Data menunjukkan bahwa:

- a) 20-30 tahun: 35%
- b) 31-40 tahun: 45%
- c) >40 tahun: 20%

Gambar 2 berupa distribusi responden berdasarkan kelompok usia menampilkan sebaran responden penelitian menurut kategori

usia. Diagram ini memberikan gambaran karakteristik demografis responden berdasarkan kelompok umur, yang penting untuk memahami variasi latar belakang responden serta keterkaitannya dengan hasil penelitian.



**Gambar 2.** Distribusi Reponden Berdasarkan Kelompok Usia

Dominasi usia produktif ini menggambarkan bahwa migrasi Yahukimo ke Jayapura didorong oleh pencarian pekerjaan pada usia dewasa muda dan awal, serta dorongan ekonomi keluarga.

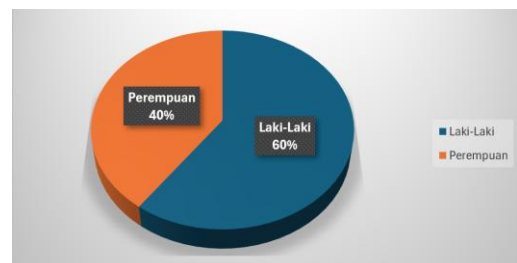
#### 2. Jenis Kelamin

Komposisi responden menunjukkan:

- a) Laki-laki: 60%
- b) Perempuan: 40%

Proporsi laki-laki yang lebih dominan menunjukkan bahwa sektor informal tertentu seperti angkutan umum, buruh angkut, dan pedagang luar ruang lebih banyak diisi oleh laki-laki. Namun, kontribusi perempuan cukup signifikan terutama sebagai pedagang sayur, makanan, dan usaha mikro rumah tangga.

Gambar 3 berikut ini merupakan Komposisi Responden Berdasarkan Gender yang menunjukkan distribusi responden penelitian menurut jenis kelamin. Komposisi ini memberikan gambaran umum mengenai keterwakilan gender dalam penelitian yang dilakukan.



**Gambar 3.** Komposisi Responden Berdasarkan Gender

#### 3. Pendidikan

Mayoritas responden memiliki pendidikan rendah:

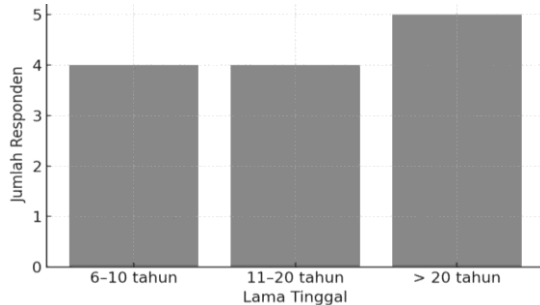
- a) Tidak sekolah/SD/SMP: 70%
- b) SMA: 25%
- c) Perguruan tinggi: 5%

Rendahnya pendidikan formal berkorelasi dengan pola pekerjaan informal yang tidak membutuhkan sertifikasi atau kualifikasi teknis tinggi.

#### 4. Lama Tinggal dan Alasan Migrasi

Bagian ini membahas karakteristik lama tinggal masyarakat Yahukimo di Kota Jayapura serta alasan utama yang mendorong terjadinya migrasi dari daerah asal ke wilayah perkotaan. Pembahasan ini penting untuk memahami latar belakang sosial dan ekonomi responden, sekaligus menjelaskan konteks adaptasi mereka dalam kehidupan kota. Lama tinggal dan motif migrasi menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pilihan pekerjaan, pola usaha informal, serta tingkat integrasi masyarakat Yahukimo dalam lingkungan sosial dan ekonomi Kota Jayapura.

Gambar 4 berikut ini merupakan representasi distribusi lama tinggal responden di Kota Jayapura yang menggambarkan sebaran responden berdasarkan durasi waktu mereka menetap di Kota Jayapura. Diagram ini memberikan gambaran mengenai tingkat pengalaman dan keterikatan responden terhadap wilayah penelitian, yang menjadi konteks penting dalam memahami persepsi dan jawaban responden terhadap topik yang diteliti.



**Gambar 4.** Distribusi Lama Tinggal Responden di Kota Jayapura

Berdasarkan kuesioner:

- a) 1-3 tahun tinggal di Jayapura: 30%
- b) 4-6 tahun: 25%
- c) >6 tahun: 45%

Mayoritas telah menetap cukup lama (>6 tahun), menunjukkan adanya proses adaptasi dan pembentukan jejaring sosial yang stabil. Alasan migrasi yang muncul dalam wawancara meliputi:

- keterbatasan lapangan kerja di Yahukimo,
- keinginan memperbaiki ekonomi keluarga,
- mengikuti keluarga atau komunitas yang lebih dulu bermigrasi.

### 3.1.3 Karakteristik Ekonomi Masyarakat Yahukimo di Sektor Informal

#### 1. Pengalaman Kerja

Sebanyak >65% responden memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun di sektor informal Jayapura.

Pengalaman panjang ini menunjukkan pola keberlanjutan (*continuity*) usaha, bukan bersifat sementara.

#### 2. Jenis Usaha yang Digeluti

Tabel 1 berikut ini merupakan informasi jenis usaha informal masyarakat Yahukimo di Kota Jayapura. Tabel tersebut menyajikan berbagai bentuk usaha informal yang dijalankan oleh masyarakat Yahukimo sebagai sumber mata pencaharian di Kota Jayapura. Tabel ini memberikan gambaran mengenai keragaman aktivitas ekonomi informal yang dilakukan responden, sekaligus menunjukkan strategi adaptasi ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup di wilayah perkotaan.

Tabel 1. Jenis Usaha Informal Masyarakat Yahukimo di Kota Jayapura

Jenis Usaha	Persentase	Keterangan
Pedagang kaki lima	40%	Pakaian, barang kelontong, sirih-pinang, bahan makanan
Penjual makanan/minuman	30%	Nasi bungkus, gorengan, minuman kemasan
Pengemudi angkot/ojek	20%	Abepura, Lingkar Jayapura, Entrop
Pengrajin/kerajinan	10%	Kerajinan kayu, noken, aksesor budaya

Gambar 5 berikut ini menggambarkan salah satu aktivitas usaha informal yang dijalankan oleh masyarakat Yahukimo di wilayah perkotaan. Gambar ini menunjukkan praktik penjualan pinang sebagai sumber penghasilan, yang mencerminkan upaya masyarakat dalam mempertahankan mata pencaharian serta beradaptasi dengan kondisi ekonomi di Kota Jayapura.



**Gambar 5.** Usaha Penjualan Pinang Masyarakat Yahukimo di Kota Jayapura

### 3. Sumber Modal Usaha

Dari kuesioner, sumber modal awal pelaku usaha berasal dari:

- Tabungan pribadi:  $\pm 55\%$
- Pinjaman keluarga:  $\pm 25\%$
- Bantuan pemerintah/LSM:  $\pm 10\%$
- Bank/koperasi:  $\pm 10\%$

Dominasi tabungan pribadi menunjukkan minimnya akses pembiayaan formal.

### 4. Pendapatan

Pendapatan bulanan responden adalah:

- < Rp1.000.000:  $\pm 20\%$
- Rp1.000.000-Rp2.500.000:  $\pm 35\%$
- Rp2.500.000-Rp5.000.000:  $\pm 30\%$
- >Rp5.000.000:  $\pm 15\%$

#### 3.1.4 Persebaran Lokasi Usaha

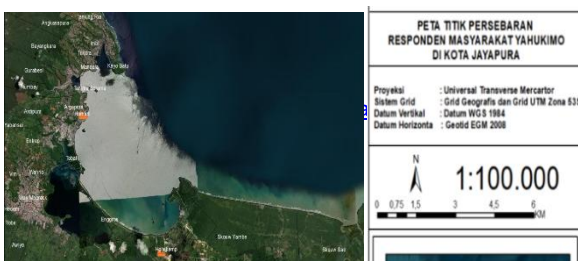
Lokasi utama usaha masyarakat Yahukimo tersebar pada:

- Pasar tradisional:  $\pm 45\%$
- Pinggir jalan:  $\pm 35\%$
- Terminal/pelabuhan:  $\pm 15\%$
- Perumahan:  $\pm 5\%$

Sebaran ini menunjukkan preferensi pelaku usaha pada lokasi:

- dengan mobilitas tinggi,
- akses terhadap konsumen spontan,
- area dengan biaya sewa yang fleksibel atau tanpa biaya.

Gambar 6, Peta lokasi persebaran responden masyarakat Yahukimo yang terlibat dalam kegiatan sektor informal di wilayah Kota Jayapura. Peta ini memberikan gambaran spasial mengenai konsentrasi dan sebaran aktivitas ekonomi informal masyarakat Yahukimo, yang menjadi dasar untuk memahami pola adaptasi dan pemanfaatan ruang perkotaan dalam menunjang kehidupan ekonomi mereka.



**Peta 1.** Sebaran Masyarakat Yahukimo Pada Sektor Informal Di Kota Jayapura [22]

**Gambar 6.** Peta Lokasi persebaran responden masyarakat Yahukimo yang terlibat dalam kegiatan sektor informal di wilayah Kota Jayapura.

#### 3.1.5 Tantangan Usaha

Bagian ini membahas berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Yahukimo dalam menjalankan usaha sektor informal di Kota Jayapura. Tantangan-tantangan tersebut menjadi faktor penting yang memengaruhi keberlangsungan dan perkembangan usaha, baik yang bersumber dari keterbatasan internal pelaku usaha maupun dari kondisi eksternal lingkungan usaha.

Tabel 2 berikut ini menyajikan jenis-jenis kendala utama yang dihadapi oleh pelaku usaha informal masyarakat Yahukimo beserta persentasenya. Tabel ini memberikan gambaran tingkat dominasi masing-masing tantangan, sehingga dapat digunakan untuk memahami permasalahan yang paling berpengaruh terhadap aktivitas usaha mereka.

**Tabel 2.** Tantangan Usaha Masyarakat Yahukimo di Kota Jayapura

Tantangan	Persentase
Keterbatasan modal	$\pm 40\%$
Persaingan tinggi	$\pm 30\%$
Kurangnya fasilitas	$\pm 20\%$
Regulasi pemerintah	$\pm 10\%$

#### 3.1.6 Peluang Pengembangan Usaha

Bagian ini menguraikan peluang pengembangan usaha yang dimiliki oleh masyarakat Yahukimo dalam menjalankan aktivitas ekonomi sektor informal di Kota Jayapura. Pembahasan difokuskan pada minat responden untuk mengembangkan usaha ke depan serta faktor-faktor pendukung yang membuka peluang tersebut. Selain itu, subbab ini juga menyoroti jenis usaha yang memiliki potensi paling besar untuk dikembangkan seiring dengan kebutuhan pasar perkotaan dan penguatan identitas budaya lokal. Hasil penelitian terkait hal ini yang dihimpun dari hasil wawancara maupun kuisioner adalah:



- a) 55% responden ingin mengembangkan usaha dalam 1-2 tahun ke depan.
- b) Peluang terbesar adalah permintaan pasar kota yang stabil dan dukungan komunitas Yahukimo.
- c) Potensi terbesar ada pada usaha makanan dan produk budaya Papua.

### 3.2 Pembahasan

#### 3.2.1. Migrasi Yahukimo sebagai Respons Ketimpangan Wilayah

Temuan bahwa 45% responden telah tinggal di Jayapura lebih dari 6 tahun menunjukkan migrasi permanen, bukan sementara. Migrasi ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa masyarakat Papua dari wilayah pegunungan bermigrasi ke pusat kota akibat rendahnya infrastruktur, keterbatasan ekonomi lokal, dan ketimpangan Pembangunan [9].

Secara khusus, data usia responden yang didominasi kelompok 20-40 tahun ( $\pm 80\%$ ) menunjukkan migrasi usia produktif, seperti halnya dilakukan oleh para migran dari wilayah lainnya [10].

Migrasi masyarakat Yahukimo ke Kota Jayapura mencerminkan respons terhadap ketimpangan wilayah yang telah berlangsung lama di Pegunungan Papua. Keterbatasan infrastruktur, isolasi geografis, dan sempitnya peluang ekonomi lokal mendorong kelompok usia produktif untuk bermigrasi menuju pusat pertumbuhan. Mobilitas penduduk pegunungan merupakan strategi untuk keluar dari stagnasi ekonomi dan akses layanan dasar yang rendah [19].

Selain faktor ekonomi, jaringan sosial dan solidaritas etnis turut memperkuat arus migrasi Yahukimo. Komunitas migran dari wilayah Pegunungan Papua berperan penting sebagai penyedia informasi, tempat tinggal sementara, dan akses kerja bagi pendatang baru seperti yang terlihat dari penelitian serupa pada Masyarakat Wamena [3]. Mekanisme serupa terlihat pada komunitas Yahukimo di Jayapura, yang memungkinkan migrasi berlangsung lebih permanen, terkonfirmasi dari lamanya masa tinggal responden ( $\geq 6$  tahun untuk 45% responden).

Migrasi Yahukimo merupakan strategi adaptif yang dipengaruhi perpaduan faktor pendorong struktural dan dukungan jaringan sosial, menjadikan Jayapura sebagai ruang penghidupan baru yang lebih menjanjikan dibandingkan wilayah asal.

#### 3.2.2. Sektor Informal sebagai Arena Adaptasi Sosial Ekonomi

Dengan 70% responden berpendidikan dasar, maka pilihan bekerja di sektor informal sangat rasional. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa migran berpendidikan rendah paling sering masuk ke sektor informal karena [6]:

- a) minim persyaratan,
- b) modal rendah,
- c) akses masuk cepat.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menemukan bahwa migran Wamena juga menggunakan sektor informal sebagai strategi bertahan hidup di Jayapura [3]. Pola serupa tampak pada masyarakat Yahukimo, di mana 40% bekerja sebagai pedagang kaki lima, dan 30% sebagai penjual makanan, mencerminkan sektor-sektor informal yang *feasible* bagi migran.

Gambar 7 berikut ini menggambarkan bentuk kerja sama dan solidaritas sosial yang terjalin di antara masyarakat Yahukimo dalam menjalankan aktivitas ekonomi informal. Gambar ini mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong sebagai modal sosial yang penting dalam mendukung keberlangsungan usaha, sekaligus memperkuat ikatan etnis di tengah kehidupan perkotaan Kota Jayapura.



**Gambar 7.** Solidaritas Etnis: Kerja Kolektif Masyarakat Yahukimo dalam Usaha Informal di Kota Jayapura

Pilihan masyarakat Yahukimo untuk memasuki sektor informal menunjukkan bagaimana migran memanfaatkan ruang ekonomi yang paling mudah diakses ketika modal pendidikan, keterampilan formal, dan sumber daya ekonomi terbatas. Sektor informal menyediakan fleksibilitas struktural yang memungkinkan migran baru menyesuaikan diri dengan dinamika kota tanpa harus memenuhi standar ketat pasar kerja formal. Dalam konteks migrasi internal Papua, fleksibilitas ini menjadi kunci adaptasi awal, terutama bagi kelompok yang belum memiliki jaringan kerja formal atau sertifikasi keahlian yang diakui secara institusional.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa aktivitas seperti berdagang makanan dan menjadi pedagang kaki lima bukan sekadar pilihan ekonomi pragmatis, tetapi juga strategi adaptif yang memanfaatkan keunggulan sosial dan kultural.

Selain itu, sektor informal berfungsi sebagai ruang transisi sosial bagi migran Yahukimo dalam memahami ritme ekonomi perkotaan. Interaksi harian di pasar, trotoar, atau area publik mempercepat proses belajar mengenai harga pasar, pola permintaan, dan norma interaksi sosial antar-etnis di Jayapura. Pola adaptasi ini sejalan dengan temuan tentang migran Wamena, yang menunjukkan bahwa sektor informal menjadi arena penting untuk membangun kepercayaan diri, jejaring sosial, dan identitas baru sebagai warga kota [3]. Dengan demikian, sektor informal bukan hanya pilihan ekonomi terakhir bagi migran Yahukimo, tetapi arena penting yang memungkinkan mereka membangun fondasi keberlanjutan ekonomi, mengembangkan modal sosial, dan menavigasi struktur kota yang lebih besar. Ruang ini menjadi titik awal bagi proses integrasi sosial ekonomi yang lebih luas, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberagaman dan dinamika ekonomi Kota Jayapura.

### 3.2.3. Identitas Ruang dan Politik Ruang Kota Jayapura

Temuan mengenai persebaran usaha Yahukimo (45% di pasar tradisional, 35% di pinggir jalan) beririsan dengan analisis tentang *politics of space* di Jayapura [1].

Ruang kota tidak hanya fisik, tetapi arena negosiasi identitas antar-etnis. Kehadiran komunitas Yahukimo di titik strategis kota menunjukkan:

- a) pembentukan *ethnic micro-territories*,
- b) penguatan jaringan ekonomi berbasis etnis,
- c) klaim ruang berdasarkan aktivitas ekonomi.

Pola persebaran usaha masyarakat Yahukimo yang terkonsentrasi di pasar tradisional dan ruang-ruang pinggir jalan menunjukkan bahwa ruang kota Jayapura tidak hanya dibentuk oleh interaksi fisik, tetapi juga oleh dinamika sosial dan politik identitas antaretnis. Ruang-ruang tersebut menjadi arena di mana komunitas Yahukimo menegosiasikan kehadirannya, membangun basis ekonomi, dan memproyeksikan identitas kolektif dalam lanskap urban yang multietnis. Hal ini sejalan dengan konsep *politics of space*, di mana ruang kota menjadi medan artikulasi kepentingan, klaim identitas, dan proses saling menegosiasikan keberadaan antar kelompok [1].

Dalam konteks ini, keberadaan komunitas Yahukimo di titik-titik strategis seperti pasar, simpang jalan, dan pusat keramaian memperlihatkan munculnya *ethnic micro territories*, ruang-ruang kecil yang secara sosial terasosiasi dengan kelompok etnis tertentu melalui aktivitas ekonomi dan pola interaksi harian. Micro territories ini tidak dibentuk melalui batas fisik, melainkan melalui praktik sosial seperti konsentrasi pedagang Yahukimo, pola pembeli yang loyal secara kultural, serta hubungan pertukaran yang terjadi secara rutin.

Selain sebagai penanda kehadiran etnis, micro territories tersebut berfungsi memperkuat jaringan ekonomi internal. Aktivitas perdagangan yang dilakukan secara berdekatan memungkinkan terbentuknya mekanisme saling bantu, berbagi informasi pasar, dan koordinasi informal antarpelaku usaha. Jaringan berbasis etnis ini menjadi modal penting dalam menavigasi tantangan ruang kota, terutama ketika akses terhadap fasilitas atau lokasi strategis tidak merata.

Lebih jauh, klaim ruang yang dibangun melalui aktivitas ekonomi memperlihatkan bagaimana masyarakat Yahukimo menegosiasikan posisi mereka dalam struktur kota. Ruang pinggir jalan atau pasar tradisional menjadi simbol keterlibatan mereka dalam ekonomi urban sekaligus media untuk mempertahankan identitas budaya melalui barang dagangan, bahasa, maupun interaksi sosial. Dalam kondisi ini sektor informal tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang budaya yang memfasilitasi ekspresi identitas dan afirmasi keberadaan komunitas Yahukimo di tengah kompleksitas kota Jayapura.

### 3.2.4. Peran Perempuan Yahukimo dan Ekonomi Subsisten Urban

Dengan perempuan mencapai 40% responden, terdapat korelasi kuat dengan hasil penelitian bahwa:

- a) perempuan Papua sebagai aktor utama ekonomi subsisten [8],
- b) marginalisasi ekonomi perempuan Papua dalam ruang informal perbatasan [7].
- c) Perempuan Yahukimo terutama mendominasi usaha makanan dan kerajinan, sehingga memainkan peran ganda sebagai penopang ekonomi rumah tangga sekaligus penjaga warisan budaya lokal melalui perdagangan pangan dan kerajinan noken [7][23][24].

Keberadaan perempuan Yahukimo yang mencapai 40% dari total responden mengindikasikan bahwa migrasi ke Jayapura bukan hanya didorong oleh tenaga kerja laki-laki, tetapi merupakan strategi rumah tangga yang melibatkan kontribusi perempuan secara langsung dalam ekonomi urban. Dalam konteks ekonomi subsisten

urban, perempuan Papua telah lama diidentifikasi sebagai aktor utama dalam produksi, distribusi, dan penjualan pangan lokal [8], sehingga partisipasi perempuan Yahukimo di sektor informal mempertegas pola yang sama dalam lingkungan perkotaan Jayapura.

Di sisi lain, perempuan Papua sering berada dalam posisi rentan dan termarginalkan dalam ruang ekonomi informal, terutama di kawasan perbatasan. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa perempuan Yahukimo justru memanfaatkan ruang-ruang informal seperti penjualan makanan dan kerajinan sebagai strategi penguatan ekonomi rumah tangga [7]. Hal ini mencerminkan kapasitas adaptif yang memungkinkan mereka tetap eksis dalam struktur ekonomi perkotaan yang kompetitif.

Keterlibatan perempuan Yahukimo dalam usaha makanan dan kerajinan juga memiliki dimensi budaya yang kuat. Produk kerajinan seperti noken, selain bernilai ekonomi, merupakan simbol identitas dan pengetahuan budaya yang diwariskan turun-temurun [23]. Aktivitas ekonomi perempuan tidak hanya menopang pendapatan keluarga, tetapi juga menjaga keberlanjutan budaya Yahukimo melalui praktik produksi dan perdagangan kerajinan tradisional di ruang urban.

Peran ganda perempuan sebagai pencari nafkah sekaligus penjaga tradisi ini menunjukkan bahwa ekonomi subsisten urban bukan sekadar mekanisme bertahan hidup, tetapi juga arena reproduksi nilai-nilai budaya dalam lingkungan migrasi. Temuan ini menegaskan pentingnya memandang perempuan Yahukimo bukan hanya sebagai bagian dari angkatan kerja informal, tetapi sebagai aktor strategis dalam transformasi sosial ekonomi komunitas migran di Jayapura.

### **3.2.5. Modal Sosial Yahukimo sebagai Mekanisme Bertahan Hidup**

Dominasi penggunaan tabungan pribadi (55%) dan dukungan pinjaman keluarga (25%) menunjukkan bahwa masyarakat Yahukimo mengandalkan mekanisme internal berbasis kepercayaan, solidaritas, dan kedekatan kekerabatan untuk memulai maupun mempertahankan aktivitas ekonomi di Jayapura.

Pola ini mengindikasikan bahwa modal sosial berfungsi sebagai sumber daya ekonomi yang dapat dikonversi menjadi modal finansial, sebagaimana lazim ditemukan dalam komunitas migran yang bergerak di sektor informal.

Dalam konteks migrasi Papua, modal sosial berbasis etnis telah terbukti menjadi instrumen penting dalam meminimalkan risiko urbanisasi. Studi mengenai migran Biak dan migran Wamena menunjukkan bahwa solidaritas

etnis tidak hanya beroperasi sebagai jaringan pertolongan, tetapi juga sebagai sistem pendukung yang menyediakan akses pada informasi kerja, tempat tinggal sementara, serta perlindungan sosial [4][3]. Komunitas Yahukimo menunjukkan pola yang serupa, di mana praktik saling membantu melalui pinjaman informal, kerja bersama, dan berbagi informasi dagang membentuk struktur ekonomi internal yang menguatkan keberlanjutan usaha.

Lebih jauh, modal sosial Yahukimo juga berfungsi sebagai mekanisme stabilisasi dalam ekonomi subsisten urban. Dukungan kekerabatan membantu pelaku usaha bertahan ketika menghadapi fluktuasi pendapatan atau tekanan kompetisi di pasar. Dalam situasi minimnya akses ke lembaga keuangan formal, modal sosial menjadi substitusi penting yang memastikan kelangsungan usaha kecil, terutama di sektor perdagangan makanan dan kerajinan yang dikelola secara keluarga.

Gambar 8 berikut ini menggambarkan aktivitas interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Yahukimo di salah satu pondok sederhana sebagai ruang berkumpul bersama. Gambar ini menunjukkan peran penting ruang sosial informal sebagai media sosialisasi sehari-hari, sekaligus sebagai sarana pembentukan modal sosial, pertukaran informasi usaha, dan penguatan jaringan solidaritas antaranggota komunitas dalam mendukung kehidupan ekonomi dan sosial mereka di Kota Jayapura.



**Gambar 8.** Kegiatan sosialisasi masyarakat Yahukimo di salah satu pondok sederhana di kawasan Koya, yang menjadi ruang interaksi sehari-hari sekaligus arena pembentukan modal sosial, pertukaran informasi usaha, dan penguatan jaringan solidaritas antaranggota komunitas.

Modal sosial Yahukimo tidak hanya memfasilitasi proses adaptasi di lingkungan urban, tetapi juga membentuk ekosistem ekonomi komunitas yang mandiri. Ekosistem ini memungkinkan migran Yahukimo untuk mengurangi ketergantungan pada struktur ekonomi formal kota, sekaligus



memperkuat kohesi internal komunitas dalam menghadapi tantangan hidup di Jayapura.

### **3.2.6. Tantangan Struktural dan Implikasi Kebijakan Kota**

Tantangan yang dihadapi pelaku usaha Yahukimo di Jayapura memperlihatkan bahwa sektor informal masih beroperasi dalam kerentanan struktural yang tidak dapat diselesaikan melalui upaya individual semata. Keterbatasan modal, persaingan yang tinggi, dan fasilitas pendukung yang minim menunjukkan bahwa pelaku usaha migran harus menavigasi lingkungan ekonomi yang tidak sepenuhnya kondusif bagi perkembangan usaha kecil. Kondisi ini diperburuk oleh ketidakjelasan regulasi yang sering kali tidak mengakomodasi kebutuhan pelaku ekonomi informal, sehingga ruang berusaha menjadi rentan terhadap penertiban dan ketidakpastian kebijakan.

Temuan ini mengarah pada kebutuhan mendesak akan tata kelola kota yang lebih inklusif. Tata kelola Jayapura perlu berkembang dari orientasi administratif menuju pendekatan yang lebih responsif terhadap keberagaman sosial-budaya kelompok migran internal [2]. Dalam hal ini, pengakuan terhadap sektor informal sebagai bagian integral dari ekonomi kota dapat menjadi landasan penting untuk menyusun kebijakan ruang yang adil, termasuk penyediaan lokasi berdagang yang aman, revitalisasi pasar tradisional, serta mekanisme perizinan yang lebih adaptif bagi pedagang skala kecil.

Di luar aspek ekonomi, sektor informal juga memainkan peran strategis sebagai ruang negosiasi identitas dan integrasi sosial. Bagi masyarakat Yahukimo, aktivitas berdagang bukan hanya upaya mencari nafkah, tetapi juga wadah untuk mempertahankan nilai budaya, membangun relasi antar-etnis, dan menegosiasikan ruang sosial dalam lanskap kota yang multietnis. Oleh karena itu, kebijakan kota tidak dapat semata-mata berbasis pengaturan ruang fisik, tetapi harus mempertimbangkan dimensi kultural yang membentuk dinamika interaksi urban.

Tantangan struktural yang dihadapi masyarakat Yahukimo menegaskan pentingnya pendekatan kebijakan yang holistik: memperkuat kapasitas ekonomi migran melalui program pemberdayaan, meningkatkan akses sarana dan prasarana pendukung, serta memastikan bahwa tata kelola ruang Kota Jayapura mampu melindungi dan memfasilitasi keberagaman praktik ekonomi masyarakatnya. Pendekatan inklusif ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan kelompok rentan, tetapi juga memperkuat Kota Jayapura sebagai ruang

hidup bersama yang stabil, berkeadilan, dan multikultural.

## **IV. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Yahukimo yang bekerja di sektor ekonomi informal Kota Jayapura membentuk sebuah komunitas migran lokal yang aktif, adaptif, dan terintegrasi secara fungsional dengan struktur ruang kota. Karakteristik sosial ekonomi mereka didominasi oleh kelompok usia produktif 20-40 tahun, dengan 60% laki-laki dan 40% perempuan, serta sebagian besar berpendidikan dasar dan berpenghasilan di bawah Rp 5.000.000 per bulan. Kondisi ini menegaskan bahwa sektor informal merupakan ruang ekonomi paling realistis yang dapat mereka akses, mengingat rendahnya kualifikasi pendidikan dan terbatasnya peluang kerja formal. Jenis usaha yang mereka jalankan, mulai dari perdagangan kaki lima, penjualan makanan, pengemudi angkutan umum, hingga usaha mikro menunjukkan bahwa mereka menempati sektor-sektor yang padat interaksi sosial dan berorientasi pada kebutuhan harian masyarakat kota. Persebaran spasial usaha yang terkonsentrasi di Pasar Youtefa, Hamadi, Abepura, dan koridor jalan utama merefleksikan pola adaptasi terhadap aliran mobilitas perkotaan. Temuan ini sejalan dengan analisis teoritik bahwa ruang informal kota Jayapura terbentuk melalui negosiasi identitas, kebutuhan ekonomi, dan peluang spasial yang tersedia bagi migran. Tantangan utama yang mereka hadapi meliputi keterbatasan modal, tingginya persaingan, rendahnya keterampilan, dan ketidakpastian regulasi. Namun demikian, keberadaan jaringan sosial Yahukimo berperan penting sebagai modal sosial yang menopang keberlangsungan usaha, baik melalui dukungan informasi, modal awal, maupun akses lokasi usaha. Peluang ekonomi sektor informal tetap terbuka, terutama karena tingginya permintaan terhadap barang dan jasa berbiaya rendah di pusat-pusat aktivitas kota. Temuan studi ini menegaskan bahwa sektor informal Yahukimo bukan sekadar aktivitas ekonomi tepi, tetapi bagian dari sistem ruang kota yang aktif membentuk pola aktivitas, menambah vitalitas kawasan, dan mencerminkan dinamika urban Papua. Aktivitas ini sekaligus mengungkap ketimpangan perencanaan yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan ekonomi kerakyatan. Oleh karena itu, kebijakan kota Jayapura perlu dirancang secara inklusif melalui penataan ruang yang memperhitungkan lokasi aktivitas ekonomi informal, penyediaan area usaha yang layak, penguatan kapasitas pelaku usaha, serta skema dukungan pembiayaan yang mudah diakses bagi pedagang Yahukimo. Lebih jauh, kebijakan tersebut harus mengintegrasikan pendekatan pemberdayaan yang secara eksplisit mengatasi hambatan internal-individual, seperti



keterbatasan pendidikan, literasi, kepercayaan diri, dan keterampilan, melalui program pelatihan, pendampingan, dan pembiayaan inklusif agar perekonomian masyarakat lokal tetap dapat ditingkatkan meskipun mereka bergerak di sektor informal. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan masyarakat Yahukimo dalam sektor informal Kota Jayapura merupakan fenomena penting yang menghubungkan dinamika migrasi internal Papua, struktur ekonomi perkotaan, dan pembentukan ruang sosial budaya di kota. Aktivitas ekonomi informal mereka bukan hanya strategi bertahan hidup, tetapi juga kontribusi nyata terhadap kehidupan kota, sekaligus penanda bagaimana kelompok migran Papua menegosiasikan peran mereka dalam lanskap urban yang terus berubah.

#### V. Daftar Pustaka

- [1] N. B. Akhmad, F., Tanjung, R. H. R., Poli, A. I., Ali, A., & Kumoro, "Ethnicity, identity, and the politics of space in urban society of Jayapura City," *Adv. Soc. Sci. Res. J.*, vol. 6, no. 2, 2019, doi: 10.14738/assrj.62.5397.
- [2] P. Suhartini, N., & Jones, "An introduction to Jayapura, Papua, Indonesia.," in *rban governance and informal settlements: Lessons from the city of Jayapura, Indonesia*, Springer., 2019. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1007/978-981-13-0194-1>
- [3] J. Timisela, M., Kameo, D. D., Rupidara, N. S., & Siahainenia, "Local Papuan migrants: Wamena migrants in an urban city of Jayapura, Papua-Indonesia," *J. Reg. City Plan.*, vol. 31, no. 1, pp. 25–40, 2020.
- [4] R. Ap, A. R., Tumber, R. T., & Safitri, "Migrasi Orang Biak di Kota Jayapura," *Kaji Ilmu Budaya dan Perubahan Sos.*, vol. 5, no. 1, pp. 88–104, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15835>
- [5] A. Asmirah, "Urban informal sector mobility: Socioeconomic analysis of street vendors in the Sudiang Sports Complex Area, Biringkanaya Sub-district, Makassar City," *Indones. J. Econ. Stud.*, vol. 2, no. 2, pp. 11–21, 2023.
- [6] & F. Anjas, A. J. R., Madris, "Risen migrant workers in the informal sector," *nternational J. Sci. Res.*, vol. 8, no. 1, pp. 140–142, 2019, [Online]. Available: <https://doi.org/10.36106/ijsr.8.1.140>
- [7] E. E. Chotim, "Subsistence economy and the Papua women trader marginalization in the Indonesia-Papua New Guinea border trade region," *J. Ilmu Sos. Mamangan*, vol. 9, no. 1, pp. 1–16, 2020, [Online]. Available: <https://doi.org/10.22202/mamangan.v9i1.2992>
- [8] L. T. Wambrauw, "Indigenous entrepreneurship by Papuan women in the informal agricultural sector in Manokwari," 2013. [Online]. Available: <https://researcharchive.lincoln.ac.nz/items/945b258-bf65-44f3-af1d-5bb5a7ab6bff>
- [9] V. Resosudarmo, B. P., Napitupulu, L., Manning, C., & Wanggai, *Working with Nature against Poverty Development, Resources and the Environment in Eastern Indonesia*. ISEAS Publishing, 2009. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1355/9789812309600>
- [10] I. Hidayati, "Keputusan migrasi pekerja muda ke Kota Sorong-Papua Barat.," *Masy. Indones.*, vol. 45, no. 2, pp. 158–171, 2019, [Online]. Available: <https://doi.org/10.14203/jmi.v45i2.838>
- [11] M. Mas'ud and N. Ditilebit, "Economic empowerment through collaboration and business innovation in Imbi Village, Jayapura," *TOPLAMA J. Komun. dan Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2024, doi: <https://doi.org/10.61397/tla.v2i1.195>.
- [12] J. D. Creswell, J. W., ; Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE, 2018.
- [13] J. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*, 4th ed. SAGE Publications, 2020.
- [14] M. Q. Patton, *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*, 4th ed. SAGE Publications, 2015.
- [15] R. K. Yin, *Case study research and applications: Design and methods*. SAGE Publications., 2018.
- [16] N. K. Denzin, "Triangulation 2.0.," *J. Mix. Methods Res.*, vol. 6, no. 2, pp. 80–88, 2012, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- [17] B. K. Yahukimo, "Kabupaten Yahukimo dalam Angka 2023," 2023.
- [18] K. Perhubungan, "Bandara Nop Goliat Dekai (IATA: DEX; ICAO: WAVD)."
- [19] M. S. Widjojo, E. Erman, C. Pamungkas, I. Wibowo, and K. H. Dewi, *apua road map: Negotiating the past, improving the present and securing the future*. KITLV Press, 2010. [Online]. Available: [https://doi.org/10.26530/OAPEN\\_379272](https://doi.org/10.26530/OAPEN_379272)
- [20] Trip.com, "Flights from Dekai (DEX) to Jayapura (DJJ)." [Online]. Available: <https://id.trip.com>
- [21] Rome2Rio, "Dekai to Jayapura distance (air travel route)." [Online]. Available: <https://www.rome2rio.com/>
- [22] K. Weya, N. O. Yanthy, and Musfira, "Karakteristik Demografis Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahukimo Yang Terlibat Dalam Sektor Informal Di Kota Jayapura," Jayapura, 2025.

- [23] T. Pekei, *Cermin noken Papua: Perspektif kearifan mata budaya Papuani. Ecology Papua Institute. Ecology Papua Institute.*, 2013.
- [24] E. L. Marit, "Noken dan perempuan Papua: Analisis wacana gender dan ideologi," *Melanes. J. Ilm. Kaji. Bhs. dan Sastra*, vol. 1, no. 1, pp. 33–42, 2018, [Online]. Available: <https://doi.org/10.30862/jm.v1i1.736>
- [25] A. N. Romas *et al.*, *Strategi Efektif Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal*. Padang: GET PRESS INDONESIA, 2025.